

Learning Loss Sebagai Dampak Pembelajaran Online Saat Kembali Tatap Muka Pasca Pandemi Covid 19

Eva Muzdalifa

SDN 1 Tunggal Warga Tulang Bawang
eva70e@gmail.com

Abstrak: Terjadinya pandemi Covid-19 memaksa instansi pendidikan melakukan perubahan metode pembelajaran. Setelah masuknya Covid-19 di Indonesia, pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk menghilangkan pembelajaran tatap muka sementara. Pandemi Covid-19 telah menciptakan tantangan berikutnya dalam dunia pendidikan terkhusus mata pelajaran PAI di tingkat Sekolah Dasar. Di mana yang biasanya pembelajaran dilaksanakan secara tatap muka diganti dengan sistem pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran daring (dalam jaringan). *Learning Loss* adalah salah satu kendala tersendiri yang harus di hadapi pasca pandemi covid-19. Kajian pustaka bertujuan untuk mengetahui gambaran metode pembelajaran selama pandemi. Penelitian ini menggunakan metode observasi. Pengamatan atau observasi dengan mengamati langsung pembelajaran di Sekolah Dasar pasca masuk kembali sekolah dan dilaksanakannya pembelajaran tatap muka terbatas. Kesimpulan dari tinjauan pustaka ini adalah pemulihan belajar di lakukan semua pihak baik sekolah, guru, wali murid dan pemerintah daerah dan pusat yang merumuskan kurikulum Merdeka Belajar.

Kata Kunci: *Learning Loss*; Pemulihan Pendidikan Pasca Pandemi Covid 19

Pendahuluan

Masa pandemi mengubah situasi dunia, termasuk dunia pendidikan. Menurut laporan UNICEF, 168 juta anak di seluruh dunia mengalami kesulitan karena penutupan sekolah mereka. Penutupan sekolah ini tercatat telah dilakukan di lebih dari 200 negara selama periode 11 Maret 2020 hingga 2 Februari 2021. Penggunaan metode pembelajaran online meningkat sejak Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) ditetapkan oleh pemerintah. PSBB tertuang dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 tahun 2020 (Sekretariat Kabinet, 2020) yang salah satu poinnya adalah peliburan sekolah dan tempat kerja. Untuk mengatasi keadaan ini, pemerintah melakukan berbagai upaya dan kebijakan demi keberlangsungan pendidikan di tengah masa pandemi. Memaksimalkan fasilitas teknologi adalah pilihan yang paling membantu saat pandemi berlangsung. Meski teknologi tetap tidak bisa menggantikan peran guru, dosen, dan interaksi belajar antara pelajar dan pengajar, seluruh pihak yang terkait dalam kegiatan pembelajaran dipaksa untuk berpikir kreatif dalam memanfaatkan teknologi ini. Sehingga, selain pengaruh baik ada pula pengaruh buruk atau negatif yang terjadi di sektor pendidikan. Menurut data di lapangan pasca dilakukannya pembelajaran online banyak sekali terjadi perubahan-perubahan terutama dari sisi siswa dan metode pembelajaran. Bagaimana siswa kembali belajar tatap muka, dengan tatap muka terbatas. Sehingga guru menemukan beberapa perubahan-perubahan terutama pada hal semangat belajar siswa kembali ke sekolah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode observasi. Pengamatan atau observasi adalah metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung kepada objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Observasi dilakukan pada siswa kelas 1 dan kelas 6 di SDN 1 Tunggal Warga.

Pembahasan

Terhitung sejak Maret 2020 sampai Agustus 2021 anak sekolah melakukan pembelajaran secara online. Dalam pembelajaran online siswa belajar di rumah via wa, zoom dan aplikasi lain seperti google meet dan sebagainya. Pertengahan tahun 2021 barulah dilakukan uji coba masuk dengan tatap muka terbatas. Anak-anak masuk sekolah di bagi 2 kelompok. dengan sistem sehari masuk sehari belajar online di rumah. Pembelajaran tatap muka terbatas juga sempat di daringkan kembali karna terjadi lonjakan kasus Covid 19 varian Delta di awal tahun 2022.

Pembelajaran daring, serta merta menyadarkan kita akan potensi luar biasa internet yang belum dimanfaatkan sepenuhnya dalam berbagai bidang, termasuk bidang pendidikan. Tanpa batas ruang dan waktu, kegiatan pendidikan bisa dilakukan kapanpun dan dimanapun. Terlebih lagi, di era dimana belum ada kepastian kapan pandemi ini akan berakhir, sehingga pembelajaran daring adalah kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi oleh seluruh masyarakat Indonesia.

Namun, dibalik setiap sisi positif suatu hal, pastilah tersimpan sisi negatif, atau setidaknya kemungkinan buruk yang bisa saja terjadi. Meskipun secara formal kegiatan pendidikan masih bisa dilakukan secara daring, namun karena siswa dan mahasiswa harus belajar di rumah, pendidikan karakter selama masa pandemi ini, rasanya menjadi sedikit terabaikan.

Setelah anak murid masuk sekolah banyak sekali perubahan-perubahan yang terjadi baik pada sekolah maupun kesiapan anak belajar tatap muka. Penerapan protokol kesehatan yang ketat seperti membasuh tangan sebelum masuk kelas, menjaga jarak tempat duduk, setiap murid diwajibkan memakai masker selama pembelajaran berlangsung adalah contoh perubahan fisik yang dilakukan. Selain itu vaksinasi anak sekolah secara bersamaan juga menjadi upaya untuk mewujudkan pembelajaran tatap muka sepenuhnya.

Selama pembelajaran daring dari rumah, guru dan orang tua bekerjasama untuk melakukan pembelajaran. Anak-anak dibimbing guru lewat wa dan orang tua mendampingi dirumah. Guru sangat terbantu sekali atas peranserta aktif orang tua mendampingi anak-anak dalam belajar, mengerjakan tugas-tugas agar capaian pembelajaran terwujud.

Namun ada beberapa fakta yang terjadi setelah murid kembali sekolah, pada anak kelas 1 diantaranya yaitu 1) Anak mengalami penyesuaian yang agak lama saat pembelajaran tatap muka terbatas dilakukan, akibat perubahan cara belajar yang selama ini daring (belajar dari rumah) berubah menjadi tatap muka, dan belum pernah sama sekali bertemu dengan guru. Jadi masih ada beberapa anak yang nangis takut di tinggal orang tua. Seperti membimbing anak TK. Karna biasanya saat tahun ajaran baru anak sudah terbiasa sekolah selama TK tapi selama pandemi TK juga melakukan pembelajaran daring. 2) ada beberapa anak yang tidak mengerjakan tugas, kemungkinan ini dikarenakan orang tua sibuk dan tidak sempat mendampingi anak-anak dalam belajar. 3) Semangat anak-anak masuk sekolah sangat berbalik dengan semangat anak untuk belajar. Selama pelajaran anak-anak banyak yang mengeluh "capek bu". Atau "nulisnya jangan

banyak banyak ya bu”, belum lagi ada beberapa anak yang tidak mau nulis, bahkan ada anak yang belum mengetahui huruf sama sekali padahal pembelajaran sudah berlangsung setengah tahun.

Begitupula dengan anak kelas 6, dalam satu rombel ada 5-7 orang yang tidak mengerjakan tugas tugas yang diberikan oleh guru. sementara anak yang lain mengerjakan tugas walaupun tidak sempurna, ada yang di kerjakan ada yang tidak dikerjakan. Dapat disimpulkan bahwa anak anak mengalami penurunan ketaktercapaian belajar, penurunan kemampuan, semakin melebarnya ketimpangan pengetahuan, dan terganggunya perkembangan emosi dan kesehatan psikologis. Anak anak seperti kehilangan semangat (ghiroh) belajar. Mereka lebih cuek dengan pelajaran, banyak melamun selama pelajaran. Bahkan ada beberapa anak yang sering tidak masuk saat pembelajaran tatap muka. Kedisiplinan anak anak sangat jauh berkurang. Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbudristek) Nadiem Makarim mengungkapkan fakta ini dengan istilah “Learning Loss”. Analisis Kemendikbud Ristek, Bank Dunia, dan sejumlah lembaga riset lainnya menemukan adanya kemungkinan anak-anak kehilangan 0,8-1,2 tahun masa pembelajaran. Hal ini membuat seakan-akan satu generasi kehilangan nyaris satu tahun pembelajaran di masa sekarang.

Learning loss (kehilangan pembelajaran) adalah kondisi hilangnya pengetahuan dan keterampilan dalam perkembangan akademis yang terjadi karena terhentinya pembelajaran dalam dunia pendidikan. *Learning loss* menurut *The Glossary of Education Reform* (<https://edglossary.org/>) diartikan sebagai kehilangan atau keterbatasan pengetahuan dan kemampuan yang merujuk pada progres akademis, umumnya terjadi karena kesenjangan yang berkepanjangan atau diskontinuitas dalam pendidikan. *The Education and Development Forum* mengartikan bahwa *learning loss* adalah situasi dimana peserta didik kehilangan pengetahuan dan keterampilan baik umum atau khusus atau kemunduran secara akademis, yang terjadi karena kesenjangan yang berkepanjangan atau ketidakberlangsungannya proses pendidikan.

Faktor Penyebab Terjadinya *Learning Loss* pada Siswa antaranya adalah berikut ini: 1). Jangka waktu liburan yang terlampaui lama, sebagian besar siswa akan melupakan sejenak mengenai hal-hal terkait sekolah. Namun, hal inilah yang berpotensi menyebabkan *learning loss*. 2) Siswa *Gap-Year* tinggal kelas dalam durasi tertentu, memori siswa mengenai materi pelajaran di sekolah akan perlahan memudar. 3) Cuti / Putus Sekolah, akibat tidak menerima pendidikan yang layak dan benar selama durasi waktu tertentu, kemampuan siswa dalam belajar akan menjadi berkurang. 4) Pengajaran yang Kurang Efektif. Siswa yang kebetulan memiliki pengajar dengan kualitas yang tak bagus serta cara mengajar yang kurang efektif pun akan relatif lebih sulit untuk mencapai level pemahaman tertentu. 5) Pandemi COVID-19. Selama pandemi COVID-19, kegiatan pendidikan secara tatap muka di sekolah beralih menjadi terlaksana secara *online* atau daring. Kondisi inilah yang merupakan salah satu pemicu terjadinya *learning loss* pada sebagian siswa. (www.amongguru.com)

Mengatasi *learning loss* bukanlah sebuah pekerjaan yang mudah, karena harus melibatkan banyak elemen pendidikan. Apalagi di masa pasca pandemi, dimana masih banyak keterbatasan untuk berinteraksi secara langsung satu dengan lainnya. Sebagai solusi dalam mengatasi *learning loss*, setiap elemen pendidikan harus saling memastikan bahwa peserta didik mendapatkan hak belajar secara maksimal guna mengembalikan semangat belajar peserta didik.

Cara mengatasi *learning loss* pasca pandemi covid 19 adalah dengan pemulihan pembelajaran, beberapa cara pemulihan pembelajaran antara lain: Angelia Iyeng, Teacher

Upskilling Lead Zenius Education untuk Guru menyampaikan, guna mencapai target mempertahankan visi misi sekolah dan mempersiapkan siswa agar hidup sehat di era pasca pandemi, ada berbagai aspek yang harus dipertahankan dan ditingkatkan. "Pertama, para guru harus terlibat dan perlu memiliki skill atvrdrmin dan marketing. Oleh karena itu sekolah perlu memfasilitasi tenaga kependidikannya dengan perkembangan teknologi. kedua, orang tua di era pasca pandemi, harus dirangkul. Para orang tua harus kritis terhadap kondisi sekolah, tapi di sisi lain harus mendukung kebijakan sekolah.

Aspek selanjutnya yang harus dipertahankan oleh sekolah adalah hubungan sekolah dengan pemerintah dan pihak-pihak terkait. Selain itu, sekolah harus bisa memberikan informasi yang akurat terkait apapun yang terjadi di lapangan kepada pihak pemerintah agar dapat segera dicarikan solusinya. Aspek yang ketiga adalah perpustakaan dan aplikasi belajar yang harus tetap dijaga dan dipelihara. Apalagi di tengah pandemi ini sekolah harus memiliki aplikasi belajar yang bisa diberikan untuk anak. Melalui perpustakaan dan aplikasi belajar, anak didik kita tidak hanya mendapatkan referensi belajar dari ibu gurunya, melainkan dari berbagai akses media.

Usman Djabbar, M.Pd., Ketua Komunitas Guru Belajar Nusantara mengatakan, ada tiga warisan pandemi yang tidak boleh dihilangkan di satuan pendidikan. Pertama, guru harus belajar dan berbagi. Kedua, budaya inovasi seperti melakukan pembelajaran melalui project based learning. Dan yang terakhir, warisan teknologi pendidikan yaitu memahami konsep verifikasi perbandingan sistensi uji coba produksi, pengetahuan, kesempatan berkolaborasi dengan ekosistem yang berbeda dengan menggunakan teknologi. Ketiganya ini adalah warisan pandemi yang jangan sampai hilang begitu saja ketika belajar tatap muka sudah kembali," katanya. (Hendriyanto)(www.ditpsd.kemdikbud.go.id)

Memberikan dukungan kepada guru-guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif agar seluruh anak terlibat dalam proses pembelajaran, termasuk di masa pasca pandemi Covid-19, Karena mewujudkan layanan yang inklusif berarti memberikan kesempatan pembelajaran yang bermakna kepada semua anak. Pendidikan sesuai dengan kebutuhannya, dan sesuai karakteristik daerah harus diangkat, agar pembelajaran itu sesuai dengan daerahnya. Dan juga kemampuan literasi dan numerasi, dan mengetahui apa yang siswa bisa dan tidak bisa lakukan. Semua guru memiliki akses ke modul kurikulum khusus, baik itu versi digital ataupun versi cetak. Ketiga, lebih banyak sumber daya tersedia untuk guru melakukan asesmen diagnosis berbasis kelas yang dapat membantu guru mengidentifikasi pencapaian dan kebutuhan pembelajaran di bidang pembelajaran inti pada platform pembelajaran Kemendikbudristek, seperti Guru Belajar dan Berbagi serta Asesmenpedia. (www.lpmpjatim.kemdikbud.go.id)

Melihat fenomena learning loss dan berbagai tantangan yang terjadi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) mencoba untuk melakukan upaya pemulihan pembelajaran. Salah satu upaya yang dilakukan Kemendikbudristek guna mengatasi permasalahan yang ada ialah mencanangkan Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.

Perubahan kurikulum merupakan salah satu perubahan sistemik yang dapat memperbaiki dan memulihkan pembelajaran. Kurikulum menentukan materi yang diajarkan di kelas. Selain itu, kurikulum juga mempengaruhi kecepatan dan metode mengajar yang digunakan guru untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. (www.kemdikbud.go.id)

Kesimpulan

Learning loss (kehilangan pembelajaran) adalah kondisi hilangnya pengetahuan dan keterampilan dalam perkembangan akademis yang terjadi karena terhentinya pembelajaran dalam dunia pendidikan. Ini disebabkan terjadinya pandemi covid 19. Mengatasi *Learning loss pasca pandemi covid 19* adalah dengan pemulihan belajar di lakukan semua pihak baik sekolah, guru, wali murid dan pemerintah daerah dan pusat dengan perancangan kurikulum Merdeka Belajar.

Bibliografi

- Admin. (2022). Learning Loss: Pengertian, Penyebab, Dampak dan Cara Mengatasinya. Retrieved Maret 23, 2022, from amongguru.com website: <https://www.amongguru.com/learning-loss-pengertian-penyebab-dampak-dan-cara-mengatasinya/>
- Hendriyanto. (2021). Strategi Pendidikan Menuju Era Pasca Pandemi. Retrieved Mei 22, 2021, from kemdikbud.go.id website: <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/strategi-pendidikan-menuju-era-pasca-pandemi>
- Lpmpjatim. (2021). Berbagai Upaya Inspiratif Pemulihan Pembelajaran Dimasa Pandemi Melalui Temu Inovasi kea 12. Retrieved Oktober 06, 2021, from kemdikbud.go.id website: <https://lpmpjatim.kemdikbud.go.id/site/detailpost/berbagi-upaya-inspiratif-pemulihan-pembelajaran-di-masa-pandemi-melalui-temu-inovasi-ke-12>
- Pengelola Web Direktorat SMP. (2022). Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Pemulihan Pembelajaran. Retrieved Februari 11, 2022, from kemdikbud.go.id website: <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka-sebagai-upaya-pemulihan-pembelajaran/>
- Nahar, Syamsu, Suhendri, Zailani, dan Hardivizon. "Improving Students' Collaboration Thinking Skill Under the Implementation of the Quantum Teaching Model." *International Journal of Instruction* 15, no. 3 (2022): 451–64.

